

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar atau mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Selain itu Indonesia juga dilewati barisan pegunungan yang subur. Suburnya lahan pertanian di Indonesia dikarenakan letak negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis sehingga membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna yang membuat tanah menjadi subur. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia sebanyak 17.508 pulau, dan dengan luas daratan 1.922.570 km². Hal ini sangat memungkinkan menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara agraris terbesar di Dunia.

Di Negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat (Ayun *dkk* 2020). Salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang menjadi usahatani petani adalah Tanaman Kopi.

Winarni *dkk* (2013) berpendapat bahwa Indonesia merupakan negara penghasil kopi keempat terbesar di dunia. Saat ini, produksi kopi Indonesia telah mencapai 600 ribu ton pertahun dan lebih dari 80% berasal dari perkebunan rakyat. Kopi sebagai salah satu aset produk Indonesia yang terkenal di dunia, sekarang ini banyak diusahakan atau diproduksi secara organik dengan istilah kopi organik. Pengelolaan tanaman kopi organik belum dilakukan secara intensif.

Tanaman kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan sejak penjajahan Belanda. Tanaman ini telah menjadi komoditas yang diperhitungkan dalam penguatan devisa negara. Tanaman kopi yang berkembang di Indonesia terdiri atas kopi arabika

dan robusta. Kedua kopi tersebut memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi dibandingkan jenis kopi lainnya (Anshori, 2014). Salah satu provinsi yang mengusahakan usahatani tanaman kopi adalah Sumatera Utara.

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Salah satu sumber daya alam ini berasal dari sektor pertanian, salah satu diantaranya adalah komoditas kopi. (Afnaria & Nurhayati 2021). Sumatera Utara juga menjadi salah satu daerah penghasil kopi arabika dan robusta terbaik di dunia sudah diakui kualitasnya menembus sampai pasar internasional. Adanya produksi kopi di Sumatera Utara ini memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian masyarakat di daerah sentra produksi kopi di Sumatera Utara, baik berupa produk olahan dan sektor jasa. Keadaan ini juga tentunya didukung letak geografis, suhu dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhannya sehingga produksi kopi cenderung meningkat (Ayu & Hotmarida 2020).

Berikut adalah data mengenai luas lahan dan produksi usahatani kopi di Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara dapat di lihat pada Table 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Kopi menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2020

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)			Produksi (ton)		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Mandailing Natal	3554,00	3554,00	3564,00	2 332,00	2 332,00	2533,00
2	Tapanuli Selatan	4608,00	4608,00	4 606,00	2 098,00	2 098,00	2 103,00
3	Tapanuli Utara	16 467,00	16 467,00	16 468,00	15 213,00	15 213,00	15 220,00
4	Toba Samosir	4784,00	4784,00	4 788,00	4 187,00	4 187,00	4 403,00
5	Simalungun	8217,00	8217,00	8 233,00	10 324,00	10 324,00	10 523,00
6	Dairi	12 088,00	12 088,00	12 099,00	9 612,00	9 612,00	9 613,00
7	Karo	9198,00	9198,00	9 205,00	7 402,00	7 402,00	7 403,00
8	Deli Serdang	713,00	713,00	711,00	666,00	666,00	663,00
9	Langkat	75,00	75,00	75,00	78,00	78,00	78,00
10	Humbang Hasundutan	12 044,00	12 044,00	12 057,00	9 677,00	9 677,00	9 683,00
11	Pakpak Bharat	959,00	959,00	964,00	1 085,00	1 085,00	1 084,00
12	Samosir	5058,00	5058,00	5064,00	4157,00	4157,00	4157,00
Sumatera Utara		77 765,00	77 765,00	77 834,00	66 831,00	66 831,00	67 469,00

Sumber: Bps Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat terdapat 12 Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang mengusahakan tanaman kopi. Kabupaten Tapanuli Utara menjadi kabupaten penghasil kopi terbesar di Sumatera Utara dengan luas lahan 16.468,00 ha dan jumlah produksi 15.220,00 ton pada tahun 2020. Peningkatan luas lahan perkebunan kopi di Sumatera Utara dari tahun 2018-2020 meningkat sebesar 2.33% dan untuk hasil produksi meningkat sebesar 2,01 %. Kabupaten yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kabupaten Samosir.

Kabupaten Samosir adalah salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Utara yang tersebar di 9 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pangururan, Simanindo, Palipi, Nainggolan, Ronggur Nihuta, Onan Runggu, Siotio, Sianjur mula-mula, dan Kecamatan Harian (Damanik 2022). Pada tahun 2018 dan 2019 luas lahan kopi di Samosir seluas 5058,00 ha, dan pada Tahun 2020 terjadi peningkatan luas lahan seluas 1.5 % maka total luas lahan pada tahun 2020 adalah seluas 5064,00 ha dan untuk hasil produksi dari Tahun 2018-2020 Tetap (tidak ada perubahan).

Pada tabel 1.2 dapat dilihat data mengenai luas lahan dan produksi usahatani kopi di Kecamatan yang ada di kabupaten Samosir dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Kopi di Kabupaten Samosir Tahun 2018-2020

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)			Produksi (ton)		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Sianjur mula-mula	433,40	427,00	438,50	357,60	296,67	210,50
2	Harian	209,30	209,00	205,50	171,73	129,39	90,62
3	Sitio-tio	245,00	249,00	256,00	310,65	262,14	185,27
4	Onan Runggu	309,00	322,40	333,20	249,60	287,79	207,08
5	Nainggolan	368,60	368,50	370,50	389,98	328,96	233,28
6	Palipi	705,80	709,87	751,00	692,67	612,97	445,97
7	Ronggur Nihuta	1563,00	1.582,70	1 587,00	1 371,15	1.492,58	1 046,22
8	Pangururan	699,90	702,50	718,50	519,30	564,50	394,93
9	Simanindo	512,60	533,60	535,90	290,10	302,69	214,02
Jumlah		5 045,70	5 105,57	5 196,10	4 352,70	4 277,69	3.027,89

Sumber data: Bps samosir dalam angka 2021

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa diantara 9 kecamatan di Kabupaten Samosir. Kecamatan Ronggur Nihuta merupakan Kecamatan dengan Luas lahan dan produksi tertinggi di Kabupaten Samosir. Pada tahun 2018-2020 terjadi peningkatan luas lahan dikabupaten samosir sebesar 5,05 % dan untuk hasil produksi terjadi penurunan sebesar 1,16% dari tahun 2018-2020. Penurunan produktivitas kopi terjadi karena diakibatkan oleh kurangnya pemeliharaan yang cukup. Kecamatan Ronggur Nihuta dipilih sebagai daerah penelitian dengan harapan agar daerah tersebut dapat menjadi salah satu sentra produksi kopi di masa yang akan datang melalui kerja sama antara semua pihak yang terkait dalam upaya mengembangkan komoditas kopi. Berikut dapat dilihat pada tabel 1.3 mengenai luas lahan dan produksi kopi menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Ronggur Nihuta.

Tabel 1.3 Luas Lahan dan Produksi Kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta Tahun 2018-2020

No	Kelurahan/Desa	Luas Lahan (ha)			Produksi (ton)		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Paraduan	190	190	96,6	210,52	225,34	80,18
2	Lintong Nihuta	91	98	124,67	100,828	116,23	103,48
3	Ronggur Nihuta	201,0	215,0	365,51	222,708	254,99	303,37
4	Sijambur	162,0	162,0	122,94	179,496	192,13	102,04
5	Sabungan Nihuta	28,5	28,5	57,95	31,578	33,80	48,1
6	Salaon Toba	157,0	157,0	42	173,956	186,20	34,86
7	Salaon Tonga-Tonga	206,0	206,0	69,91	228,248	244,32	58,03
8	Salaon Dolok	202,0	202,0	380,92	223,816	239,57	316,16
Jumlah		1.237,5	1.258,5	1.260,5	1371,2	1492,58	1.046,22

Sumber data: Bps Ronggur Nihuta dalam angka 2021

Berdasarkan kondisi di lapangan, selama ini petani di Desa Ronggur Nihuta dan Desa Paraduan melakukan usahatani kopi arabika di atas lahan milik sendiri. Dimana petani masih menggunakan teknologi sederhana mulai dari budidaya sampai pasca panen. Dalam mendapatkan bibit petani masih menggunakan bibit dari penyemaian sendiri dan tingkat pemeliharaan yang masih rendah. Namun usahatani kopi arabika masih bisa untuk

dikembangkan. Kabupaten Samosir memiliki potensi yang besar untuk pengembangan usahatani kopi arabika yang saat ini sudah dibudidayakan. Desa Ronggur Nihuta dan desa Paraduan merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika terbesar di Kabupaten Samosir.

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendapatan petani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani Kopi di Desa Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan masyarakat petani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir
2. Untuk mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai tugas akhir kepada peneliti untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.

3. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dilapangan khusus nya usahatani tanaman kopi.

1.5 Kerangka Pemikiran

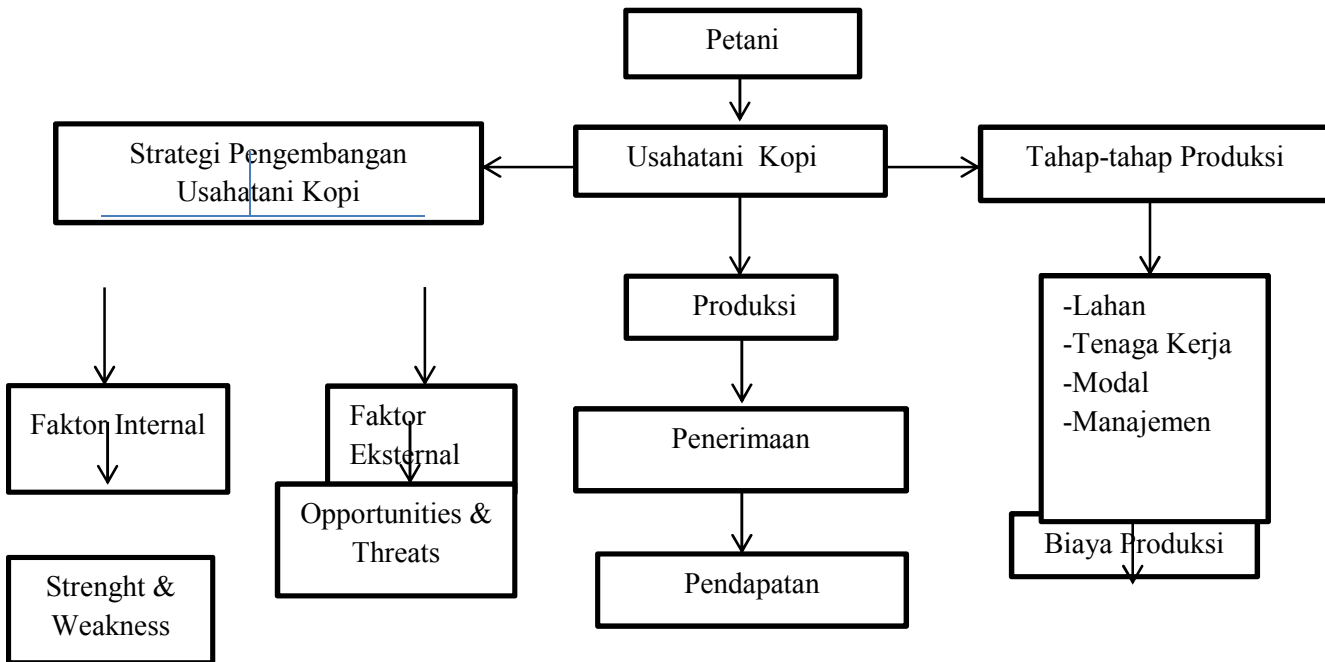
Peran komoditas kopi sebagai salah satu komoditas andalan menjadikan Kecamatan Ronggur Nihuta yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Samosir turut berperan penting dalam pencapaian target peningkatan produksi kopi. Prospek pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta dapat didekati dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal secara sistematis. Faktor internal meliputi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada usahatani Kopi Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang dihadapinya.

Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana petani di dalam mengusahakan tanaman kopi terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan menghasilkan output. Dari faktor-faktor produksi ini akan muncul biaya produksi dalam usahatani kopi arabika. Usahatani kopi arabika akan menghasilkan produksi kopi dan dari produksi bisa ditentukan harga sehingga dapat diperoleh total penerimaan. Dari total penerimaan yang dikurangi dengan biaya produksi akan diperoleh pendapatan usahatani kopi.

Petani tanaman kopi di Indonesia pada umumnya, khususnya di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir melakukan usahatani tanaman Kopi di lahan yang mereka miliki. Dengan adanya hasil dari metode analisis SWOT tersebut, maka dapat dirancang strategi, kriteria

atau program dalam mengembangkan usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.

Adapun bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1 Bagan kerangka Pemikiran : Strategi Pengembangan usahatani di Desa Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kopi Arabika (*Coffea Arabica*)

Kopi arabika (*coffea arabica*) pertama kali di budidayakan di indonesia pada tahun 1696. Menurut Panggabean (2011), kopi jenis arabika sangat baik ditanam di daerah berketinggian 1000 – 2100 meter di atas permukaan laut. Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan oleh biji kopi akan semakin baik.

Kopi arabika (*Coffea arabica*) berasal dari afrika, yaitu dari daerah pegunungan Etiopia. Namun demikian, kopi arabika baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan diluar daerah asalnya yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab. Pada umumnya Tanaman kopi membutuhkan waktu 3 tahun dari saat perkecambahan sampai menjadi tanaman berbunga dan menghasilkan buah kopi. Semua spesies kopi berbunga berwarna putih yang beraroma wangi. Bunga tersebut muncul pada ketiak daunnya. Adapun buah kopi tersusun dari kulit buah (*epicarp*), daging buah (*mesocarp*) dan kulit buah (*endocarp*). Buah yang terbentuk akan matang selama 7-12 bulan . Perakaran tanaman kopi arabika lebih dalam daripada kopi robusta. Oleh karena itu, kopi arabika lebih tahan kering dibandingkan dengan kopi robusta (Rahardjo, 2012).

2.2 Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani juga merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan pengaruh faktor-faktor produksi seefektif mungkin dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin, dengan melalui produksi pertanian yang maksimal maka di harapkan memperoleh pendapatan tinggi. (Suratiyah K, 2015).

Menurut Soeharjo dan Patong (1999) dalam Agatha (2018) Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (>5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Jumlah tanggungan keluarga berhubungan berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani memiliki jumlah anggota banyaknya sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat.

2.3 Pengertian Strategi

Defenisi strategi pertama dikemukakan oleh Chandler (1962) menyebutkan bahwa strategi adalah tujuan jangka panjang dari sebuah usaha, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Johar (2016) Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Strategi juga merupakan tindakan yang diambil untuk menggapai tujuan

yang sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman dilingkungan eksternal yang dihadapi serta sumber daya dan kemampuan lingkungan internal yang mempengaruhi. Merumuskan suatu Strategi merupakan tanggung jawab besar bagi pimpinan perusahaan dalam menentukan keberhasilan suatu usaha, sama halnya dengan seorang petani kopi, petani kopi akan merumuskan strategi apa yang dilakukan untuk mengembangkan usahatani kopi yang diusahakan. Oleh sebab itu, perumusan Strategi harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan dan data yang valid, agar strategi yang dirumuskan mampu memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap perkembangan usaha. Dalam merumuskan strategi pengembangan usaha perlu mengidentifikasi secara cermat kondisi internal dan eksternal yang meliputi faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang bagi petani kopi.

Dalam pengembangan usahatani kopi terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan usahatani kopi. Subekti Ambar, *dkk* (2019) mengemukakan adapun faktor internal dan eksternal dalam usahatani kopi yaitu, pada faktor internal terdiri dari faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Faktor kekuatan adalah kesiapan lahan yang cukup, ketersediaan bibit kopi, input dan sarana produksi yang mudah diperoleh serta siapnya tenaga lokal. Faktor kelemahan adalah keterbatasan modal, kurangnya inovatif usaha tani, rendahnya pengetahuan tentang teknologi, kurangnya pemberdayaan pada kelompok tani serta minimnya bantuan dari pemerintahan. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman. Peluang, seperti informasi pasar yang tersedia, harga kopi yang stabil, adanya hubungan kerjasama yang baik dengan supplier, dukungan dari pemerintah, permintaan kopi yang cukup tinggi. Ancaman, seperti minimnya penyuluhan, kerjasama dengan pihak swasta belum

tercipta, adanya penyakit pada tanaman kopi seperti hama, harga pupuk dan juga alat pertanian cukup mahal serta banyaknya pesaing dari daerah lain.

2.4 Analisis Strategi SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat mengurangi kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi tersebut. Dengan demikian, perencana strategis harus memerhatikan faktor-faktor strategi organisasi yang dalam kondisi saat ini disebut dengan analisis situasi (Ismail, 2015).

Analisis SWOT akan lebih mudah dilakukan jika menggunakan tabel matriks dari empat elemen SWOT tersebut. Pada gambar 2 dapat dilihat matriks SWOT.

	Strength (S) Daftar semua kekuatan/kelebihan yang dimiliki	Weakness (W) Daftar semua kekurangan/kelemahan yang dimiliki
Opportunities (O) Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi	Strategi (S-O) Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Strategi (W-O) Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan semua peluang yang ada
Threats (T) Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi	Strategi (S-T) Gunakan semua kekuatan untuk menghindari semua ancaman	Strategi (W-T) Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman

Gambar 2. Matriks SWOT

Matriks SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis yaitu:

- Strategi SO Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- Strategi ST Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- Strategi WO Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- Strategi WT Strategi ini didasarkan pada kegiatan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Rangkuti, 2016).

Untuk mencocokkan faktor internal dan faktor eksternal , ataupun strategi yang digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan meminimumkan kelemahan dan ancaman dapat dilihat melalui Diagram SWOT dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Kuadran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Usaha tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/jasa).

Kuadran 3 : Usaha menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, lembaga akan menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal usaha sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, usaha tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.5 Faktor Produksi

Unsur – unsur dalam produksi usahatani kopi meliputi :

1) Tanah (land)

Tanah merupakan bagian yang paling penting dalam pembentuk usahatani karena tanah merupakan media yang digunakan sebagai media tumbuh bagi tanaman. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi dalam menerapkan cara berproduksi. Luas lahan kecil menjadikan petani sulit untuk mengkombinasikan cabang usahatani sedangkan luas lahan besar memudahkan petani dalam mengkombinasikan cabang usahatani yang bermacam-macam sehingga lebih menguntungkan bagi petani.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanam, menyang tanaman dan panen. Tenaga kerja hewan dan mesin digunakan ketika tenaga kerja manusia tidak dapat melakukannya (Luntungan, 2012).

3) Modal

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan, alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa. Kontrak sewa biasanya diatur dalam jangka waktu yang sudah di sepakati antara peminjan dan pemilik modal (Shinta, 2011). Modal berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak, Modal tetap yaitu modal yang dapat berkali-kali digunakan untuk masa produksi, yang termasuk modal tetap adalah tanah. Modal bergerak adalah modal yang akan habis setiap kali masa produksi, Bibit dan pupuk merupakan contoh dari modal bergerak.

4) Manajemen

Pengelolaan dalam usahatani adalah kemampuan seorang petani dalam mengorganisasikan, mengarahkan, menentukan dan mengkoordinasikan faktor produksi sesuai yang di harapkan (Luntungan, 2012). Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis harus mempunyai manajemen usaha yang baik agar dapat bersaing dengan pasar.

Menurut Shinta, (2011) Langkah-langkah yang harus dilakukan agar produk tersebut dapat bersaing di era globalisasi yaitu: (1) inovasi teknologi. Perubahan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil produksi. Kemajuan zaman menuntut petani untuk selalu memperbarui teknologi yang digunakan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan produksinya. Namun, permasalahan yang sering terjadi adalah para petani enggan untuk beralih menggunakan teknologi sederhana ke teknologi modern karena mereka sudah nyaman dan sudah terbiasa menggunakan teknologi tersebut serta minimnya modal yang petani miliki. Oleh karena itu para petani tidak dapat bersaing dipasar global. (2) Manajemen “bakul sate”. Manajemen ini

merupakan suatu manajemen yang mengharuskan petani untuk selalu mengerjakan dan menunggui usahatannya sendiri mulai dari hulu hingga hilir. Manajemen tersebut harus ditinggalkan, para petani sekarang tidak harus menunggui usahatani mereka.

2.6 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang (Wanda, 2015). Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Nilai biaya berbentuk uang, yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi yang habis terpakai misalnya bibit, pupuk dan obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat produksi, (Syafuwadi, 2012).

2.7 Penerimaan Usahatani

Menurut Ambarsari, (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

2.8 Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) dalam Syafruwardi, (2012). Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015). Tujuan suatu pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu:

- (1) untuk menggambarkan keadaan sekarang dari kegiatan usahatani.
- (2) untuk menggambarkan keadaan di masa datang dari kegiatan usahatani.
- (3) untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatannya.

Produsen atau petani dikatakan sukses dalam menjalankan usahatannya apabila:

1. Pendapatan yang diterima dapat mengembalikan kembalinya modal yang telah digunakan untuk usahatani.
2. Pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang digunakan selama masa produksi.
3. Pendapatan yang diterima cukup untuk membayar tenaga kerja.

2.9 Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan adalah penilaian lingkungan secara menyeluruh dan akurat, baik lingkungan eksternal maupun internal. Analisis lingkungan internal merupakan input yang sangat penting dalam merumuskan strategi yang mengarah kepada kekuatan (*strengths*) dan kelemahan

(*weakness*) yang terdapat dalam perusahaan. Perubahan pada lingkungan internal dapat dipantau dikarenakan masih berada di dalam lingkungan perusahaan. Analisis lingkungan internal meliputi beberapa fungsi yang mendukung kelancaran aktivitas perusahaan, fungsi tersebut diantaranya produksi atau operasi, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen sebagai suatu kekuatan dan kelemahan. Analisis lingkungan eksternal merupakan input yang sangat penting dalam merumuskan strategi yang mengarah pada peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) produksi operasi yang berada di luar perusahaan. Lingkungan eksternal seperti persaingan, ekonomi, teknologi, informasi, tuntutan konsumen, budaya dan juga kondisi sosial yang dapat mempengaruhi operasi perusahaan. Lingkungan eksternal harus lebih dicermati karena merupakan keadaan yang sulit untuk diprediksi (Khair Dalam Siregar, G., & Iqbal, M. 2021).

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian Alam (2020) tentang “Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Studi Kasus Di Desa Gunungsari, kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur). dan budaya bertani yang turun temurun. Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah 1. Analisis Deskriptif kualitatif. 2. Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*Eksternal Factor Evaluation*). 4 Analisis Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Oppurtunities, and Threats*). 5 Analisis Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Berdasarkan data–data yang diperoleh serta hasil analisis yang dilakukan terhadap Usaha Tani Kopi Arabika di Desa Gunungsari Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur yang meliputi analisis internal dan eksternal dalam usaha pengembangan usaha tani kopi arabika dengan faktor kekuatan bobot tertinggi yaitu 0,339 ketersediaan lahan yang cukup besar dan faktor kelemahan dengan bobot tertinggi yaitu 0,140 Pengolahan lahan pertanian kopi yang kurang maksimal mengakibatkan

kurangnya produktifitas. Faktor eksternal yang dihadapi petani kopi dalam mengembangkan usahatani kopi arabika adalah faktor peluang dengan bobot tertinggi yaitu 0,259 mulai tumbuh organisasi kopi di cianjur. Dan ancaman dengan bobot tertinggi yaitu 0,150 Karena kopi merupakan produk universal maka kegiatan ekspor-impor sangat dipengaruhi keadaan politik suatu negara.

Penelitian Subekti, (2019) tentang “Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Di Desa Tombiano Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una”. Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan usahatani kopi di Desa Tombiano Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una maka dapat disimpulkan, strategi yang tepat dalam upaya pengembangan kopi di Kabupaten Tojo Una-Una adalah strategi S-O (*Strenght – Opportunities*). Dengan program sebagai berikut: a) Mengoptimalkan lahan usahatani melalui bibit berkualitas untuk mengimbangi permintaan kopi yang tinggi. b)Penyediaan suplai produksi kopi mengembangkan sumberdaya lokal, yang dilakukan melalui pengembangan lahan usahatani akibat tingginya harga kopi. c) Meningkatkan produksi kopi melalui perkembangan teknologi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Penelitian Puspitasari, (2022) tentang “Strategi Pengembangan Agribisnis Terpadu Kopi Arabika di Kabupaten Enrekang”. Metode pengumpulan informasi yang dipakai buat mendapatkan informasi pada riset ini lewat pemantauan, wawancara dan penarikan kuesioner. Pengumpulan data dalam riset ini memakai pengumpulan angket pada pihak– pihak yang berhubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk: (1). Menelaah Faktor- faktor penting apa saja yang jadi Kekuatan, kelemahan, Peluang, serta ancaman untuk pengembangan agribisnis kopi arabika di Kabupaten Enrekang dari aspek eksternal dan Internal, dan (2). Strategi untuk pengembangan Agribisnis kopi arabika di Kabupaten Enrekang. Analisa

informasi terdiri dari analisa deskriptif serta analisa 3 langkah perumusan strategi. Alat analisa yang dipakai untuk merumuskan strategi merupakan matriks IFE, Matriks EFE. Hasilnya dapat disimpulkan Rumusan Strategi Penting bagi pemangku kebijakan di kabupaten Enrekang guna mendukung pengembangan komoditi Kopi Arabika dan kesejahteraan.

Penelitian Anggita, (2018) tentang “Analisis Faktor Produksi dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Rakyat di Desa Gombensari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Bayuwangi” Metode penelitian menggunakan deskriptif dan analitis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi adalah luas lahan, pupuk organik, pupuk anorganik dan tenaga kerja, sedangkan faktor umur tanaman dan jumlah tanaman tidak berpengaruh nyata, Usahatani kopi rakyat menguntungkan dengan nilai sebesar Rp 10.691.146,35 per hektar, Strategi pengembangan yang diperoleh untuk mengembangkan usahatani kopi yaitu memaksimalkan faktor pendorong petani berpengalaman dalam teknik budidaya kopi dan meminimalisir faktor penghambat modal petani terbatas.

Penelitian Toguria & Kesuma (2013). Tentang Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing (*Coffea arabica*) di Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi adalah: 1) Kondisi fisik dan mutu kopi Mandailing, 2) Produksi kopi Mandailing, 3) Pengalaman petani dalam usaha tani kopi Mandailing, 4) Penguasaan petani terhadap teknik budidaya kopi, 5) Luas lahan dan 6) Penggunaan input. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan kopi Mandailing yaitu: 1) Permintaan kopi Mandailing, 2) Lembaga pendukung permodalan, 3) Tenaga pendamping, 4) Sarana pendukung dan infrastruktur, 5) Tenaga kerja yang digunakan, 6) Posisi tawar, 7) Akses pasar, 8) Harga input rata-rata, 9) Harga jual kopi Mandailing di tingkat petani dan 10) Bantuan pemerintah. Dalam faktor

internal kekuatan lebih banyak daripada kelemahan dengan selisih 1,54 sementara pada faktor eksternal peluang lebih banyak daripada ancaman dengan selisih 0,47. Dengan demikian diperoleh strategi agresif pada kuadran I. Penjelasan dari strategi tersebut dapat dijabarkan dalam empat kombinasi alternatif strategis, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Desa Ronggur Nihuta dan Desa Paraduan di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang petani nya berusaha tani tanaman perkebunan. Salah satu komoditi tanaman perkebunan yang menjadi usahatani di Kecamatan Ronggur Nihuta adalah tanaman Kopi Arabika.

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelompok tani yang mengusahakan tanaman kopi arabika di desa Ronggur Nihuta dan desa Paraduan, Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir. Populasi yang ada di kedua desa tersebut berjumlah 88 KK (Kantor Kepala Desa Ronggur Nihuta 2023)

Tabel 3.1 Jumlah Petani dalam kelompok tani di Desa Ronggur Nihuta dan Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir, Tahun 2023

No	Desa	Jumlah Petani Kopi Arabika(KK)
1	Ronggur Nihuta	54
2	Paraduan	34
Jumlah		88

Sumber: Kantor Kepala Desa Ronggur Nihuta (2022)

3.2.2 Sampling

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Proportional Sampling*. Menurut Arikunto 2010 Teknik proportional sampling yaitu teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dari masing-masing wilayah atau strata.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 2 desa dengan rumus:

$$Ni = \frac{Nk}{N} \times n$$

Keterangan:

N_i = Jumlah sampel petani pada tiap desa

N_k = Jumlah Populasi petani desa

N = Total populasi petani di daerah penelitian

n = Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Kopi Arabika di Desa Ronggur Nihuta dan Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Nihuta

No	Nama Desa	Jumlah Populasi (KK)	Sampel (KK)
1	Ronggur Nihuta	54	18
2	Paraduan	34	12
Jumlah		88	30

Sumber : Data Primer diolah 2023

Metode pengumpulan data responden dilakukan secara kebetulan, dengan pertimbangan petani kopi bersedia sebagai responden.

3.3 Jenis Data

Penelitian Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir diperlukan sejumlah data-data pendukung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan menggunakan 2 cara pengumpulan data, yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan diskusi dengan petani yang menerapkan pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir dengan kuisisioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan Data Sekunder adalah informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain gambaran umum daerah penelitian, data demografi, data luas areal, produksi, produktivitas petani kopi. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Badan

Pusat Statistik (BPS Samosir), Dinas Pertanian, Kantor Kecamatan Ronggur Nihuta, buku literatur serta media internet yang sesuai dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Pengamatan (*Observation*), yaitu pengamatan atas rutinitas pekerjaan para petani pada saat jam kerja di lokasi tempat para petani bertani tanaman kopi.
2. Wawancara, merupakan tanya jawab dengan petani atau dengan yang terkait mengenai kegiatan usahatani tanaman kopi untuk diminta keterangan atau pendapat untuk pengumpulan data primer berdasarkan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), yang ditanyakan kepada petani yang dijadikan sampel.
3. Pencatatan, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.
4. Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, kuantitatif lebih berfokus pada data angka dengan instrumen atau alat ukur tertentu sedangkan kualitatif bertujuan untuk menjabarkan data analisis secara naratif. Analisis data pada penelitian ini, yaitu,

- a. Untuk menganalisis permasalahan 1 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR}-\text{TC}$$

$$\text{TR} = \text{Y.PY}$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

TC =Biaya total (Rp)

- b. Untuk menganalisis permasalahan 2, menggunakan analisis deskriptif berdasarkan kuisioner kepada responden. Dengan merumuskan atau menafsirkan apa saja yang menjadi strategi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Samosir dilakukan dengan menggunakan metode SWOT dengan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani kopi, dan dengan menggunakan Metode SWOT yang merupakan metode penyusunan strategi dengan mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). (Tamara 2016).

Kemudian disusun *internal factor analisis* dan *eksternal factor analisis*. Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal pada pengembangan usahatani kopi arabika. Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE) dilakukan dengan cara sebagai berikut (Rangkuti, 2018) ;

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan usahatani kopi arabika pada tabel.
2. Memberikan bobot masing-masing berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usahatani kopi arabika mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak

penting), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usahatani. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).

3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pertanian yang bersangkutan. Mengalikan bobot dengan nilai, untuk memperoleh nilai bobot.
4. Menjumlahkan skor pembobotan, nilai total ini menunjukkan bagaimana organisasi bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Total jumlah jawaban responden}}{\text{skor IFAS}}$$

5. Jumlah kumulatif nilai bobot (perkalian dan nilai) selanjutnya dipetakan pada matriks SWOT guna mengetahui posisi organisasi dan alternatif strategi yang tepat.

Tentukan 5 faktor kekuatan dan 5 faktor kelemahan untuk menganalisis strategi pengembangan usahatani kopi arabika. Pada tabel 3.3 dapat dilihat faktor strategi internal dalam strategi pengembangan usahatani kopi arabika.

Tabel 3.3. Faktor Strategi Internal dalam Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika

Faktor -Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan (Strengths)			
1.Ketersediaan Bibit Kopi			
2.Sarana dan prasarana yang mendukung usahatani			
3.Tidak ada tekanan waktu dalam bekerja			
4.Tersedianya lahan yang cukup			
5. SDM yang mendukung			
Total Skor Kekuatan (Strenght)			
Kelemahan (Weakness)			
1.Masih menggunakan teknologi sederhana			
2.Pemeliharaan kopi yang belum optimal			
3.Kurangnya pemanfaatan sosial media sebagai sarana pengetahuan			
4.Keterbatasan Modal			
5.Jalan masuk transportasi sulit			

Total skor kelemahan			
-----------------------------	--	--	--

Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal organisasi. Analisis External Factor Evaluation (EFE) dilakukan dengan cara sebagai berikut::

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman usahatani kopi arabika pada kolom 1.
2. Memberikan bobot masing-masing berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usahatani kopi arabika mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usahatani. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi organisasi. Mengalikan bobot dengan nilai, untuk memperoleh nilai bobot.
4. Menjumlahkan skor pembobotan, nilai total ini menunjukkan bagaimana organisasi bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Total jumlah jawaban responden}}{\text{skor EFAS}}$$

5. Jumlah kumulatif skor (perkalian dan nilai) selanjutnya dipetakan pada matriks SWOT guna mengetahui posisi organisasi dan alternatif strategi yang tepat.

Tentukan 4 faktor peluang dan 4 faktor ancaman untuk menganalisis strategi pengembangan usahatani kopi arabika. Pada tabel 3.3 dapat dilihat faktor strategi internal dalam strategi pengembangan usahatani kopi arabika.

Tabel 3.4. Faktor Strategi Eksternal dalam Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (Oppurtunities)			
1. Harga kopi stabil			
2. Tersedianya pasar			
3. Peranan kelompok tani			
4. Tingginya permintaan kopi			
Total Skor Peluang (Oppurtunities)			
Ancaman (Threats)			
1. Pengaruh perubahan musim			
2. Minimnya Penyuluhan			
3. Penyakit pada tanaman kopi			
4. Harga pupuk mahal			
Total Skor Ancaman (Threats)			
Selisih (Peluang-Ancaman)			

Cara menentukan bobot dan rating pada faktor kekuatan dan peluang menurut Rangkuti

(2018) antara lain :

Bobot Keterangan

0,15 sangat kuat

0,10 kuat

0,05 lemah

0,01 sangat lemah

Rating Keterangan

4 major strength (kekuatan utama)

3 minor strength (kekuatan kecil)

2 minor weakness (kelemahan utama)

1 major weakness (kelemahan kecil)

Adapun penjelasan dari keterangan bobot dan rating untuk kekuatan dan peluang yaitu sebagai berikut antara lain :

1. Untuk bobot 0,15 dan ratingnya 4 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang sangat kuat yang dominan atau yang mendominasi.

2. Untuk bobot 0,10 dan ratingnya 3 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang kuat yang dominan atau yang mendominasi.

3. Untuk bobot 0,05 dan ratingnya 2 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang lemah untuk mendominasi atau yang dominan.

4. Untuk bobot 0,01 dan ratingnya 1 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang sangat lemah untuk mendominasi atau yang dominan

Cara menentukan bobot dan rating pada faktor kelemahan dan ancaman, kebalikan dari faktor kekuatan dan peluang menurut Rangkuti (2018), sebagai berikut :

Bobot Keterangan

0,15 sangat kuat

0,10 kuat

0,05 lemah

0,01 sangat lemah

Rating Keterangan

1 major weakness (kelemahan kecil)

2 minor weakness (kelemahan utama)

3 minor strength (kekuatan kecil)

4 major strength (kekuatan utama)

Adapun penjelasan dari keterangan bobot dan rating pada kelemahan dan ancaman yaitu sebagai berikut :

1. Untuk bobot 0,15 dan rating 1 yaitu karena kelemahan dan ancaman yang sangat kuat maka menjadi kelemahan kecil untuk merugikan atau merusak.

2. Untuk bobot 0,10 dan rating 2 yaitu karena kelemahan dan ancaman yang kuat maka menjadi kelemahan utama yang dapat merugikan dan merusak.
3. Untuk bobot 0,05 dan rating 3 yaitu karena kelemahan dan ancaman lemah maka menjadi kekuatannya kecil untuk merugikan dan merusak.
4. Untuk bobot 0,01 dan rating 4 yaitu karena kelemahan dan ancaman sangat lemah maka menjadi kekuatan utama dalam merusak dan merugikan.

Berdasarkan skor perolehan pembobotan IFE dan EFE diperoleh kuadran SWOT seperti pada gambar berikut ini ;



Gambar 3.1 Kuadran SWOT

Setelah itu disusun matriks SWOT. matriks SWOT adalah sebuah alat pencocokan yang penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi: Strategi SO (kekuatan-peluang), Strategi WO (kelemahan-peluang), Strategi ST (kekuatan ancaman), dan Strategi WT (kelemahan-ancaman). Tabel matriks SWOT seperti pada tabel berikut ini ;

Tabel 3.5 Matriks SWOT

IFE /EFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
----------	--------------	---------------

Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT

(Sumber: Mujahid, 2018)

3.5 Defenisi Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai berikut:

1. Petani adalah orang yang mengusahakan usahataniya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang usahatani yang ia kelola, yang memiliki atau menyewa lahan yang ia gunakan sebagai tempat untuk usahataniya.
2. Usaha tani kopi adalah kegiatan budidaya tanaman kopi dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk memproduksi kopi dan mencapai pendapatan maksimal.
3. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/ha).
4. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
5. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/kg/ha.
6. Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan.

7. Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha mencapai tujuan, yaitu kekuatan (strengths), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (threats), baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.
8. Kekuatan (*Strength*) adalah situasi dan kemampuan dari faktor internal yang bersifat positif terhadap pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.
9. Kelemahan (*Weakness*) adalah situasi dan kelemahan dari faktor internal yang bersifat negatif terhadap pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.
10. Peluang (*Opportunity*) adalah situasi dari faktor eksternal yang bersifat positif, yang mendorong pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.
11. Ancaman (*Threat*) adalah situasi dari faktor eksternal yang bersifat negatif, yang menjadi penghalang pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.

3.5.2 Batasan Operasional

Batasan Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Desa Ronggur Nihuta dan Desa Paraduan, Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk desa Ronggur Nihuta dan Desa Paraduan yang mengusahakan tanaman kopi arabika.

3. Penelitian dilakukan pada saat Observasi di lapangan pada tahun 2023.
4. Penelitian yang dilakukan yaitu “Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir”.
5. Tanaman yang diteliti adalah Tanaman Kopi Arabika.
6. Data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan Data Primer dan Data Sekunder.
7. Penelitian dimulai dari tanggal 10 April sampai seminar hasil.